

## PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP SWASTA AR-RAHMAN PERCUT

Ahmad Yamin Dalimunthe, Azizah Hanum OK  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[ahmad3003233013@uinsu.ac.id](mailto:ahmad3003233013@uinsu.ac.id), [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Ar-Rahman Percut sebagai sarana pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut, khususnya dalam melestarikan kearifan lokal dan dampaknya terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari tradisional di SMP Ar-Rahman Percut menjadi salah satu media efektif dalam melestarikan kearifan lokal. Tarian tradisional yang diajarkan, seperti Tari Sekapur Sirih, Tari Surdu-Surdu Burangir, dan Tari Mejuah-Juah, memiliki nilai-nilai luhur yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan transfer nilai dari guru tari kepada siswa melalui pembelajaran gerakan dan penjelasan filosofi di balik tarian. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti kebersamaan, tata krama, dan rasa syukur. Selain itu, mereka juga menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal yang tertanam dalam diri mereka, mendorong semangat untuk terus melestarikan kearifan lokal di lingkungan mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional tidak hanya mengembangkan bakat seni siswa, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang relevan bagi sekolah lain dalam upaya menjaga warisan budaya lokal. Dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program ini.

Kata Kunci: Pelestarian, Kearifan Lokal, Kegiatan Ekstrakurikuler

### ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the implementation of extracurricular activities at SMP Ar-Rahman Percut as a means of preserving local wisdom. This study used a qualitative method with a case study approach to explore extracurricular activities at the school, especially in preserving local wisdom and its impact on students. The results showed that traditional dance extracurricular activities at SMP Ar-Rahman Percut are one of the effective media in preserving local wisdom. The traditional dances taught, such as Sekapur Sirih Dance, Surdu-Surdu Burangir Dance, and Mejuah-Juah Dance, have noble values that include spiritual, moral, and social aspects. The implementation of this activity involves the transfer of values from dance teachers to students through movement learning and explaining the philosophy behind the dance. Students who participate in this activity understand and internalize local wisdom values, such as togetherness, manners, and gratitude. In addition, they also show a love for local culture that is embedded in them, encouraging the spirit to continue preserving local wisdom in their environment. This study proves that traditional dance

extracurricular activities not only develop students' artistic talents, but also shape character and strengthen cultural identity. Therefore, this activity can be a relevant learning model for other schools in an effort to preserve local cultural heritage. Full support from the school, teachers, and parents is the key to the success of implementing this program.

*Keywords: Preservation, Local Wisdom, Extracurricular Activities*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, setiap negara mengalami era globalisasi. Semua aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi budaya barat, termasuk politik, ekonomi, teknologi informasi, sosial, seni, dan budaya. Itu pasti akan berdampak baik maupun buruk pada banyak hal (Arfina et al., 2022). Melalui berbagai sumber informasi, norma-norma budaya Barat dapat dengan mudah diserap, terutama oleh generasi muda Indonesia. Salah satu dari generasi muda Indonesia ini adalah anak-anak yang masih bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP). Generasi muda ini masih labil dan tidak dapat memilih dan memilah antara pengaruh yang baik dan yang buruk. Semua yang dianggap modern dan modis diikuti. Meskipun demikian, tidak semua hal tersebut bersifat positif (Irmania et al., 2021). Hal ini juga terjadi pada siswa di SMP Ar-Rahman Percut. Siswa menunjukkan minat mereka pada gaya budaya Barat. Selain itu, mereka menyukai dan memilih karya seni Barat. Mereka sangat tertarik pada film dan musik dari Barat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya Barat, seperti gaya berpakaian dan model rambut. Ini tidak mengkhawatirkan jika generasi muda tetap mengingat budaya lokal meskipun mereka tertarik pada budaya Barat. Berangkat dari pemikiran ini, dirasa mulai ada masalah karena ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi.

Siswa di Indonesia secara keseluruhan, terutama siswa di SMP Ar-Rahman Percut, diharapkan tertarik untuk mempelajari dan melestarikan seni lokal meskipun mereka tertarik pada budaya Barat. Fakta sebenarnya adalah bahwa remaja menolak untuk mempelajari budaya lokal karena mereka menganggapnya tidak menarik atau tidak modern. Meskipun demikian, budaya barat tidak kurang menarik dari budaya lokal. Budaya lokal memiliki keunggulan karena selain memiliki nilai estetis yang tinggi, mereka juga memiliki nilai

kearifan lokal yang baik yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Kearifan lokal akan dilupakan dan hilang saat seni dan budaya lokal dilupakan (Irmania et al., 2021).

Kearifan lokal merupakan sekumpulan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas, yang bersifat tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti budaya, adat istiadat, seni, bahasa, dan konsep-konsep moral yang membentuk identitas dan karakter suatu kelompok. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dipahami dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Kearifan lokal merupakan konsep yang mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi (Annisha, 2024).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab strategis dalam melestarikan kearifan lokal. Sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan karakter, sekolah dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Namun, meskipun pentingnya peran ini, belum banyak sekolah yang secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran mereka. Banyak kurikulum pendidikan yang masih berfokus pada pengetahuan umum yang bersifat global, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai-nilai dan praktik lokal yang kaya (Ummah, 2019).

Pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan memiliki banyak manfaat. Pertama, ini membantu siswa menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri. Kedua, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan dan tantangan yang dihadapi komunitas mereka, sekaligus memberikan solusi berbasis tradisi. Ketiga, proses pelestarian ini dapat mendukung pengembangan karakter, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan etika social (Sartini, 2020).

Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal adalah tarian tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana untuk menyampaikan cerita, nilai-nilai budaya, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pelestarian tarian

tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran budaya di kalangan siswa (Pingge, 2017).

Pentingnya kearifan lokal dalam bentuk tarian tradisional di sekolah memiliki beberapa dimensi. Pertama dan terpenting, tarian tradisional harus dipertahankan karena merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal. Sekolah membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka dengan mengajarkan tarian tradisional kepada mereka. Hal ini berpotensi mengurangi risiko keterasingan generasi muda dari akar budaya mereka, terutama di tengah arus globalisasi yang sering kali mengedepankan budaya asing. Kedua, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada tarian tradisional. Siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menjadi lebih percaya diri melalui latihan kelompok dan pertunjukan. Proses ini membantu siswa belajar berinteraksi dengan orang lain dan menghargai keragaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Ketiga, mempertahankan tarian tradisional di sekolah juga mendukung pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan ini dapat digunakan bersama-sama dengan bidang lain, seperti seni, sejarah, dan pendidikan karakter, yang saling berhubungan. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tarian dan konteks budayanya. Siswa mempelajari identitas, budaya, dan sejarah tarian melalui pendekatan interdisipliner ini (Wagiran, 2013).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal melalui tarian tradisional adalah minimnya perhatian dan dukungan dari beberapa lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus, ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya lokal diabaikan atau tidak mendapat prioritas yang cukup, mengingat adanya tekanan untuk memenuhi kurikulum yang lebih global. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan dan mempromosikan kegiatan ekstrakurikuler tarian tradisional di sekolah.

Adapun artikel sebelumnya yang berjudul “Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Sd Muhammadiyah Cipete” yang ditulis oleh Sri Mulyati tahun 2019 dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang semakin menurun eksistensinya. Dalam pelaksanaannya terjadi transfer nilai-nilai kearifan lokal dari Bapak/Ibu Guru kepada

siswa peserta ekstrakurikuler karawitan. Adapun perbedaannya dengan artikel yang penulis lakukan saat ini yaitu melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tarian tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan beberapa hal penting. [1] Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kearifan lokal di Smp Swasta Ar-Rahman Percut. [2] Bagaimana nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tarian tradisional. [3] Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian kearifan lokal tari tradisional. Adapun tujuan penelitian ini tentu untuk mengetahui dan menganalisis kegiatan ekstrakurikuler di SMP Swasta Ar-Rahman Percut, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tarian tradisional, dan factor yang mendukung dan menghambat dalam pelestarian kearifan lokal di SMP Swasta Ar-Rahman Percut. Sedangkan implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan agama di sekolah Islam dan, pada gilirannya, membentuk generasi muda yang lebih baik, secara spiritual dan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi kegiatan ekstrakurikuler di SMP Ar-Rahman Percut sebagai upaya dalam melestarikan kearifan lokal serta dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini berlokasi di SMP Ar-Rahman Percut Sei Tuan Deli Serdang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari siswa dan guru mengenai pengalaman mereka terkait pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Dan juga melakukan observasi dan dokumentasi, peneliti akan mengamati proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta implementasi kearifan lokal dalam kurikulum. Kemudian dikaji dan di analisis secara mendalam dari data-data yang didapatkan di lapangan. Dan juga mengambil data dari penelitian-penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan media lain yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya melestarikan kearifan lokal di kalangan generasi muda, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berbudaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP Swasta Ar-Rahman Percut diadakan setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan ini bersifat wajib bagi siswa kelas 7 dan 8, sedangkan kelas 9 mengikuti bimbingan belajar. Pendaftaran dilakukan melalui formulir yang ditandatangani oleh orang tua, dan siswa bebas memilih ekstrakurikuler sesuai minat mereka tanpa paksaan. Ekstrakurikuler yang ditawarkan meliputi tahsin Al-Qur'an, tilawah Al-Qur'an, sains, matematika, musik, tari, silat, futsal, komputer, dan bahasa Inggris. Fokus penelitian pada ekstrakurikuler tari menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam melestarikan kearifan lokal melalui tarian tradisional seperti Sekapur Sirih, Surdu-Surdu Burangir, dan Mejuah-Juah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari merasa antusias karena memiliki minat yang tinggi dalam seni tari, dan mereka terdorong untuk melestarikan budaya lokal. Sekolah mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan guru tari yang berpengalaman. Tarian-tarian yang diajarkan tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan yang mendalam seperti keharmonisan, kesopanan, dan rasa syukur.

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) Teori ini menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan keuntungan dan kerugian yang mereka rasakan. Dalam konteks ekstrakurikuler, siswa memilih kegiatan berdasarkan minat dan keuntungan yang mereka harapkan, seperti pengembangan bakat atau pelestarian budaya lokal. Menurut teori ini, kebebasan memilih tanpa paksaan memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dan berkomitmen dalam kegiatan yang mereka pilih (Scott, 2000). Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Ryan dan Deci (2000) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari minat dan kesenangan pribadi terhadap suatu aktivitas. Dalam ekstrakurikuler tari, siswa menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Motivasi ini diperkuat oleh dukungan eksternal dari guru dan sekolah, yang menyediakan sarana dan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) Bandura

(1977) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan melalui pengamatan serta peniruan. Ekstrakurikuler tari di SMP Swasta Ar-Rahman Percut memungkinkan siswa untuk belajar melalui observasi dan praktik bersama, sehingga menguatkan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Dalam ekstrakurikuler tari, siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya melalui interaksi dengan guru dan teman sekelas mereka. Kegiatan ini membantu siswa memahami dan menghargai kearifan lokal, yang merupakan bagian penting dari identitas sosial mereka. Teori Keterlibatan Sekolah (School Engagement Theory) Finn (1989) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, meningkatkan rasa keterikatan mereka terhadap sekolah dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Ekstrakurikuler tari yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka di sekolah, yang pada gilirannya mendukung prestasi dan kesejahteraan mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tarian tradisional memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam Gerakan, sejarahnya, alat peraga, serta music pengiringnya. Pada initya tari tradisional yang merupakan kearifan lokal tersebut tidak hanya sekedar dapat nikmati nilai-nilai estetikanya saja, namun bisa diambil nilai-nilai spiritual, moral dan juga social. Dan begitu juga kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dapat memotivasi siswa untuk semakin cinta akan budaya lokal, terutama dari budaya daerah sendiri. Semakin memahamkan kepada siswa bahwa tari tradisional itu merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan, karena dapat memberikan dampak positif kepada mereka di tengah-tengah arus globalisasi saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses

- Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2150–2152.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Mhike, S. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. *Ilmu Humainora*, 02(02), 365–377.
- Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Sartini. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Ummah, M. S. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wagiran, W. (2013). PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.voi3.1249>